

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu kontribusi, kontribusi, dan artinya partisipasi, partisipasi, partisipasi atau donasi. Artinya dalam hal ini sumbangan dapat berupa materi atau tindakan. Hal-hal yang substansial, seperti individu yang memberikan pinjaman kepada pihak lain untuk kebaikan bersama. Kontribusi dalam arti tindakan, yaitu berupa perilaku individu, kemudian berdampak positif maupun negatif bagi pihak lain. Misalnya, seseorang melakukan pengabdian kepada masyarakat di kampung halamannya agar tercipta suasana asri di lingkungan tempat tinggalnya yang berdampak positif bagi warga dan pendatang. Kontribusi semacam ini berarti bahwa individu juga berupaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidup (Surya, 2020, hal. 16).

Definisi kontribusi terbatas pada proses perencanaan, pelaksanaan, pelestarian, dan pengembangan hasil pembangunan yang dicapai (Max, 2019, hal. 333). Pengertian kontribusi di atas berarti bahwa kontribusi adalah partisipasi individu atau organisasi, kemudian memposisikan diri sebagai peran yang bertentangan dengan lingkungan, sehingga menimbulkan dampak, dan kemudian mengevaluasinya dari aspek sosial dan ekonomi. (Asnawi, 2013, hal. 1).

Kontribusi menjadi salah satu tindakan penting yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu hal tertentu sehingga dapat meringankan dan mengefesienkan kegiatan yang ingin dilakukan. Perencanaan atau pelaksanaan kegiatan juga dapat dengan mudah dicapai dengan terjalannya kontribusi yang dilakukan individu atau kelompok. Kegiatan kerjasama atau keterlibatan dua

pihak atau lebih ini tidak hanya terjadi pada perusahaan atau institusi-institusi saja tapi juga pada kegiatan perpustakaan.

Salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan dalam dunia perpustakaan adalah kontribusi duta baca dan pustakawan dalam menjalankan dan membangun kegiatan perpustakaan. Kegiatan yang dirancang bersama oleh pustawan dan duta baca merupakan salah satu bentuk kerjasama yang berkompeten dalam meningkatkan perpustakaan sebagai tempat dan sarana informasi yang baik bagi pemustaka.

Dengan adanya kerja sama ini diharapkan dapat menarik para pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Skill dan kompetensi serta nilai dan norma yang dimiliki para duta baca dan pustakawan dapat bersinergi dengan baik untuk menciptakan kerjasama yang baik dan profesional. Banyak hadits-hadits Rasulullah SAW yang mengarahkan umat manusia agar beretos kerja yang tinggi dan mengarah kepada profesionalisme, diantaranya seperti hadits yang berbunyi sebagai berikut:

عن عائشة رضي هلل عنها قالت: قال رسول هللا صلى هللا عللو وسلم : إن هللا حب إا عل
حدكم علل ن حلقنو رو ه لطرني و لبيهي

Artinya: “*Dari Aisyah R.A., berkata: Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya Allah Mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia mengerjakannya secara profesional.”* (HR. Thabrani, No. 891, Baihaqi, No: 334).

Traslitrasi: ‘an ā isyata radiya Allaāhu ‘anhā qōla ; qōla rasūlu Allahi sallā laāhu ‘alaihi wa sallama ; innalaāha ta’ā lā yuhib’izā ‘amila ‘a hadukum ‘amallan ‘an yutqinā (HR. Thabrani Baihaqi)

Profesionalisme adalah cara bekerja yang sangat didominasi oleh sikap, bukannya hanya daftar dari skill dan kompetensi yang dimiliki. Profesionalisme merupakan nilai atau norma yang di jadikan patokan apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak.

2. Duta Baca

Duta Baca adalah seorang publik figur yang senang dengan aktivitas membaca dan dekat dengan dunia perpustakaan. Duta Baca dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan menumbuhkan semangat gemar membaca bagi masyarakat. Duta baca juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan perkembangan perpustakaan, hal ini dapat terlihat dari beberapa perpustakaan yang memanfaatkan duta baca sebagai acuan tersendiri untuk menarik minat pengunjung perpustakaan. Duta baca sendiri sudah dijalankan di Indonesia mulai dari tahun 2006 sampai sekarang.

Program untuk Hobi Baca melalui Duta Baca Indonesia merupakan strategi yang dipilih dan digunakan oleh Perpustakaan untuk menstimulasi kesadaran masyarakat dan meningkatkan semangat membaca. Alasan dipilihnya bahasa ini adalah karena masyarakat Indonesia memiliki sifat meniru atau meniru. Untuk itu, guna meningkatkan dan menumbuhkan minat baca di masyarakat, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mencari tokoh masyarakat yang mampu menjadi panutan bagi masyarakat.

Tujuan dari kegiatan Duta Baca Indonesia adalah :

Merangsang, memanfaatkan, dan mengakselerasi kegiatan gerakan budaya untuk menggalakkan hobi membaca daerah agar semakin aktif, kolaboratif dan penuh energi. Menyusun rencana daerah untuk membuat model kegiatan membaca yang antusias bagi orang-orang berpengetahuan yang mirip atau mirip dengan kegiatan DBI.

Masyarakat semakin cenderung membaca, dan semakin aktif kegiatan budaya di Indonesia yang secara rata-rata dan proporsional mempromosikan minat baca masyarakat. Jumlah tokoh masyarakat Duta Baca Indonesia (DBI) di seluruh wilayah Indonesia terus meningkat. Sejak tahun 2006, kegiatan duta baca Indonesia terus berjalan, berdampak pada tumbuhnya duta baca daerah dan kegiatan dinas lainnya. Kegiatan tersebut antara lain: duta baca provinsi, duta

baca kabupaten / kota, duta baca sekolah, dan duta baca sekolah dasar, duta besar. Serta membaca literasi Bunda / Bunda di berbagai daerah / kota dan provinsi di Indonesia. Salah satunya Duta Baca Perpustakaan Universitas, Duta Baca Perpustakaan Universitas ini merupakan salah satu bentuk kontribusi untuk meningkatkan citra perpustakaan, dalam hal ini sebagai sarana promosi. (perpustakaan nasional RI, 2019, hal. 2).

Buchori dalam (Juni, 2013, hal. 31) mengatakan Guna terjalinnya sinergi yang sebesar-besarnya antara perpustakaan dan masyarakat, perlu dilakukan sosialisasi gerakan minat baca sekaligus menggalakkan pengembangan perpustakaan, sehingga tercipta kecintaan masyarakat terhadap perpustakaan. Melalui duta baca ini juga diharapkan masyarakat dapat lebih dekat dengan perpustakaan, kehadiran duta baca akan lebih banyak membantu para pemustaka yang kurang paham atau mengalami kesulitan dalam mencari informasi. Komunikasi yang terjalin antara duta baca dan pemustaka akan lebih mudah dipahami oleh para pemustaka.

Dengan kata lain bahwa fungsi Public Relation salah satunya adalah membangun fungsi-fungsi manajemen komunikasi antara pihak perpustakaan yang di wakili oleh duta baca dengan khalayak sasarannya yaitu pemustaka. Khususnya dalam membangun citra positif, menciptakan kepercayaan, dan membina hubungan baik dengan stakeholder. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang kaidah-kaidah komunikasi, salah satunya ialah berkata lembut, sebagaimana yang telah di firmankan Allah SWT didalam surah Thaha ayat 44 sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْسَنُ

Ttrasliterasi: *Fa qulā lahū qaulal layyinal la'allahū yatazakkaru au yakhsyā*

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan katakata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat (takut).”

Tafsir: *Wahai Nabi Musa dan Harun, pergilah kamu berdua kepada Fir'aun yang sombong itu dengan bekal mukjizat dari-Ku karena dia benar-benar telah melampaui batas dalam kedurhakkannya. Begitu berhadapan dengannya, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Ajaklah dia beriman kepada Allah dan serulah pada kebenaran dengan cara yang baik. Mudah-mudahan dengan cara demikian dia menjadi sadar atau takut pada azab Allah bila terus durhaka."*

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan sehingga dapat menyentuh hati, karena siapapun tidak suka mendengar orang yang berbicara kasar.

Oleh karena itu, promosi perpustakaan dapat diringkas menjadi suatu kegiatan atau upaya memperkenalkan dan mensosialisasikan kegiatan dan program perpustakaan untuk meningkatkan jumlah pengguna perpustakaan. Duta baca perpustakaan universitas juga berniat untuk meningkatkan citra perpustakaan. Citra (Image) Citra adalah kesan atau kumpulan gambar dari suatu objek di benak pengguna. Sedangkan citra perpustakaan dapat dikatakan sebagai persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan perpustakaan (Astuti, n.d., hal. 206). Dalam institusi perpustakaan yang merupakan organisasi profesional dan selayaknya diurus oleh pustakawan yang juga profesional, maka pustakawan harus mampu memperoleh kesan (image) dari pemustaka sebagai kesan yang baik (Irsal, 2018, hal. 20).

Menurut Jefkins, (2004) Citra merupakan kesan, gambaran atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) atas sosok keberadaan berbagai kebijakan personil- personil atau jasa- jasa dari suatu organisasi atau perusahaan. Defeni diatas menjelaskan bahwa citra perpustakaan merupakan gambaran singkat mengenai sebuah perpustakaan yang sengaja di bangun untuk kesan dari pemustaka baik secara internal maupun external.

Citra (image) merupakan gambaran yang ada dalam bentuk publik tentang perusahaan. Citra adalah persepsi publik tentang perusahaan menyangkut pelayanannya, kualitas produknya, budaya perusahaan atau perilaku individu-individu dalam perusahaan dan lainnya. Pada dasarnya persepsi akan mempengaruhi sikap publik apakah mendukung, netral, atau memusuhi.

Menurut Setyowati (2015) dalam Nurul Khotimah (2018, hal. 4) secara umum citra diartikan sebagai kesan seseorang individu tentang suatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya.

Citra suatu perpustakaan dapat dikatakan sebagai suatu pandangan yang diberikan oleh masyarakat tentang sebuah institusi perpustakaan. Dalam institusi perpustakaan yang merupakan organisasi profesional dan selanjutnya diurus oleh pustakawan yang juga profesional, maka pustakawan harus mampu memperoleh kesan (image) dari pemustaka sebagai kesan yang baik. Kesan baik yang diciptakan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka merupakan wujud komitmen pustakawan dalam menjalankan profesinya sebagai seorang pustakawan dalam rangka menjalankan tugas kepustakawannya. Kesan yang baik dapat diciptakan dengan memberikan nilai lebih dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka. Wujud nyata dalam melakukan pelayanan kepada pemustaka dapat dilakukan oleh pustakawan dengan memberikan pelayanan yang optimal sesuai kebutuhan pemustaka (Arwani, 2016, hal. 42).

Kepercayaan pemustaka mendapatkan perhatian yang cukup besar bagi perpustakaan. Pustakawan akan berusaha melakukan berbagai macam strategi agar pemustaka mendatangi perpustakaan dan memanfaatkan perpustakaan untuk mencari informasi. Kepercayaan bukanlah suatu yang ada dengan sendirinya. Akan tetapi kepercayaan adalah suatu simpul dari ikatan beberapa tali yang saling berkaitan. Kepercayaan didalam Islam disebut juga dengan amanah (dapat dipercaya). Sebagaimana firman Allah didalam surat an-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Trasliterasi: *Innallāha ya`murukum an tu`addul-amānāti ilā ahlihā wa iżā ḥakamtum bainan-nāsi an taḥkumu bil-'adl, innallāha ni`immā ya'izukum bih, innallāha kāna samī'am baṣīrā*

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Tafsir: Dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang AlQur'an mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Sungguh, Allah Yang Mahaagung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkannya dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Menurut kandungan ayat tersebut, amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara atau dikembalikan bila diminta oleh pemiliknya. Lawan kata dari amanah adalah khianat. Kata kepercayaan didalam ayat al-Qur'an, bercampur dengan beberapa ayat yang berhubungan dengan keimanan. Lebih lanjut lagi, terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang mengaitkan kepercayaan dengan keimanan dan kemunafikan. Al-Qur'an sangat sarat dengan ajaran kepercayaan (spirit of trust), yaitu semangat yang bisa menumbuhkan kepercayaan meliputi tuntunan untuk beraksi, yang dimulai dari pergeseran memandang, berbicara, berperilaku, dan bekerja.

A. Citra Perpustakaan

Citra dapat terbentuk dengan memproses informasi yang tidak menutup kemungkinan perubahan citra pada objek dari adanya penerimaan informasi setiap waktu. Besarnya kepercayaan objek terhadap sumber informasi memberikan dasar penerimaan atau penolakan informasi. Dalam upaya membangun citra yang positif dari masyarakat terhadap suatu perusahaan atau lembaga, banyak cara yang dapat dilakukan, yaitu mulai dengan memanfaatkan model iklan atau brand endorser sampai dengan mengubah nama atau mengganti logo perusahaan atau lembaga (Winoto, 2016, hal. 115).

Salah satu contohnya adalah melalui perubahan logo yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI yang diharapkan akan membuat perubahan yang lebih baik dalam membangun citra lembaga (corporate image) masyarakat tentang Perpustakaan Nasional RI. Logo itu sendiri hakikatnya adalah identitas lembaga (corporate identity) yang dibuat untuk membangun image lembaga (corporate image), yakni perpustakaan sehingga logo yang digunakan ini juga menunjukkan brand dari Perpustakaan Nasional RI.

3. Promosi Perpustakaan

Promosi merupakan salah satu variabel bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk dan jasa. Kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan konsumen, melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian/ penggunaan jasa sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya (Sitorus & Utami, 2017, hal. 7).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa promosi adalah strategi komunikasi yang sangat penting dalam memperkenalkan produk atau jasa kepada masyarakat. Promosi perpustakaan sendiri adalah usaha mengenalkan apa saja jasa layanan yang ada di suatu perpustakaan itu, hal ini bertujuan untuk lebih membawa dan mendekatkan perpustakaan kepada para pemustaka.

Promosi perpustakaan merupakan bentuk komunikasi dengan melakukan tindakan bertukar informasi kepada pemustaka dengan memperkenalkan, membujuk untuk menerima produk atau jasa yang ditawarkan. Promosi perpustakaan juga merupakan usaha-usaha untuk mengenalkan apa saja jasa layanan perpustakaan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keinginan serta memuaskan pemustaka (Harahap, 2021, hal. 107).

Menurut Suherman (2009) dalam Harahap (2021, hal. 109) tujuan promosi perpustakaan adalah untuk menyadarkan masyarakat pengguna tentang pentingnya perpustakaan bagi kehidupan. Mempromosikan perpustakaan juga tidak beda dengan mempromosikan sebuah produk. Dalam istilah marketing kita mengenal istilah edukasi pasar maka untuk perpustakaan pun ada yang disebut dengan user education atau pendidikan pengguna, dan cara inilah yang paling efektif dalam melakukan promosi perpustakaan.

Tujuan utama promosi adalah menginformasikan (informing), mempengaruhi dan membujuk sasaran calon pemustaka (persuading) serta meningkatkan sasaran (reminding) tentang perusahaan dan bauran pemasarannya (Harahap, 2021, hal. 109).

Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan merupakan jantung atau urat nadi bagi suatu instansi. Perpustakaan saat ini, tidak lagi hanya menjadi tempat menyimpan dan mencari buku, tetapi lebih dari itu yaitu menjadi sumber/tempat mencari informasi. Berbagai informasi dapat ditemukan di perpustakaan. Dari informasi yang bersifat ilmiah, informasi yang berkaitan dengan sejarah hingga informasi yang bersifat populer. Tentunya pencarian informasi tersebut tergantung jenis perpustakaannya.

Menurut Sjahrial-Pamuntjak, Ny. Rusina, (2000) dalam (Berawi, 2012, hal. 49) Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sebuah sarana penunjang yang didirikan untuk mendukung kegiatan Civitas Akademik, dimana Perguruan Tinggi itu berada. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang tergabung

dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi, baik berupa perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, perpustakaan akademik, perpustakaan sekolah tinggi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 1 angka 10 mengamanatkan bahwa, yang dimaksud dengan perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang sberkedudukan di perguruan tinggi. Adapun yang termasuk dalam kategori perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang tergabung dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi mulai dari: perpustakaan universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik(Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015, hal. 5).

Beberapa fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi, seperti yang telah disampaikan diatas sebagian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi Edukasi Perpustakaan merupakan sumber belajar bagi civitas akademika, oleh karena itu koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini jelas, bahwa tugas pokok Perpustakaan Perguruan Tinggi ialah menunjang program Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah bersifat edukasi. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, cara belajar mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi lebih bersifat serba aktif, hal ini terlihat dengan adanya kegiatan belajar terstruktur dan belajar mandiri sebagai tuntutan dari sistem SKS (Sistem Kredit Semester). Peranan dosen dalam hal ini bukan “mengajar” mahasiswa lagi , tetapi lebih tepat “ membelajarkan” mahasiswa. Seorang mahasiswa lebih dituntut untuk membaca sebanyak

mungkin bahan bacaan yang ada di perpustakaan, terutama bahan bacaan yang berhubungan dengan mata kuliah yang sedang di tempuh. Terkadang tidak mengherankan bila ada Mahasiswa yang lebih banyak tahu dari Dosennya. Ini sering terjadi dan merupakan kenyataan dimana seorang dosen terkadang kewalahan menghadapi mahasiswa yang bertipe agresif karena banyak membaca.

2. Fungsi Informasi Peranan perpustakaan, disamping sebagai sarana pendidikan juga berfungsi sebagai pusat informasi. Diharapkan perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi sang pemakai (user). Terkadang memang tidak semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dipenuhi, karena memang tidak ada perpustakaan yang dapat memenuhi semua kebutuhan informasi pemakai. Untuk itu dibutuhkan peran pustakawan yang bisa memberikan arahan kemana sebaiknya mencari informasi yang dibutuhkan. Misalnya dengan menggunakan layanan rujukan dan media Internet.
3. Fungsi Riset (penelitian) Salah satu fungsi dari Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah mendukung pelaksanaan riset yang dilakukan oleh civitas akademika melalui penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi untuk keperluan penelitian pengguna. Informasi yang di peroleh melalui perpustakaan dapat mencegah terjadinya duplikasi penelitian. Kecuali penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui fungsi riset diharapkan karya-karya penelitian yang dilakukan oleh civitas akademik akan semakin berkembang.
4. Fungsi Rekreasi Perpustakaan disamping berfungsi sebagai sarana pendidikan, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Tentunya rekreasi yang dimaksud disini bukan berarti jalan-jalan untuk liburan, tetapi lebih berhubungan dengan ilmu pengetahuan. seperti dengan cara menyajikan

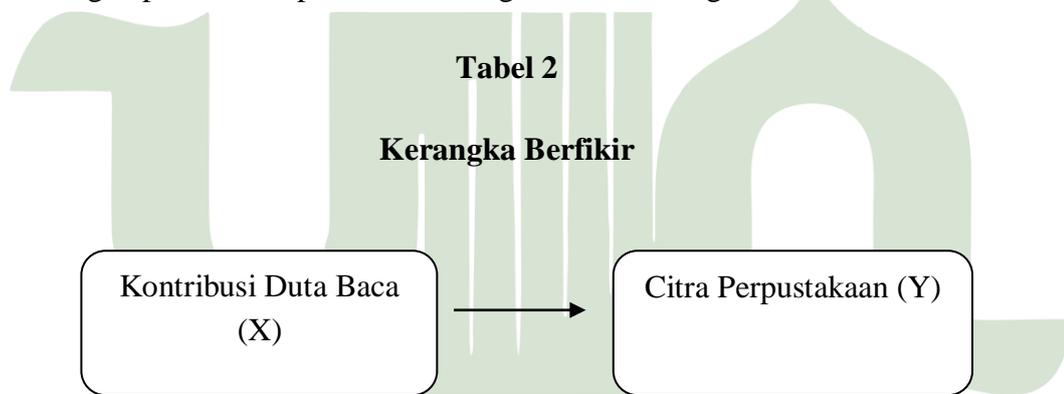
koleksi yang menghibur pembaca misalnya bacaan humor, cerita perjalanan hidup seseorang, novel, dan membuat kreasi keterampilan.

5. Fungsi Publikasi Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh karya perguruan tingginya civitas akademik dan non akademik.
6. Fungsi Deposit Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan (Berawi, 2012, hal. 49–50).

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan filsafat *positivisme*, maka kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Hermawan, 2019, hal. 29).

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Dari Tabel di atas penelitian akan mengkaji dan meneliti apakah kontribusi duta baca terhadap peningkatan citra perpustakaan Perpustakaan UINSU Medan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dan pembanding dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cutwan Jasmani (2018) Pengaruh *Image Branding* Duta Baca Unsyiah Terhadap Minat Kunjung Pemustaka Di Upt. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Duta Baca Unsyiah terkenal dan memberi kesan positif bagi mahasiswa. Namun, sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui program-program yang dilaksanakan oleh Duta Baca. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun Duta Baca Unsyiah terkenal dan memberi kesan positif bagi mahasiswa tapi tidak mempengaruhi minat kunjung mereka ke perpustakaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas pengaruh duta baca pada variabel x. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada kontribusi duta baca terhadap citra perpustakaan sedangkan penelitian terdahulu mengambil fokus mengenai image branding duta baca terhadap minat kunjung pemustaka.
2. Kedua, Ginanda Rahmadini skripsi ini berjudul “Kontribusi Duta Baca Terhadap Peningkatan Citra Perpustakaan (Studi Deskriptif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat)”. Skripsi Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2020. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan type deskriptif. Simpulan penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa duta baca memberikan kontribusi dengan kategori kuat terhadap peningkatan citra perpustakaan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Koefisien Determinasi dalam kategori besar. Peneliti merekomendasikan kepada duta baca untuk lebih memaksimalkan perannya sebagai duta baca dengan cara aktif melakukan kunjungan dan melibatkan diri sebagai

pendukung dalam membangun masyarakat berbudaya literasi. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai kontribusi duta baca terhadap peningkatan citra perpustakaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini dilaksanakan pada perpustakaan perguruan tinggi sedangkan pada penelitian terdahulu penelitian dilaksanakan pada perpustakaan daerah.

3. Ketiga Peranan Duta Baca Universitas Syiah Kuala Dalam Menarik Minat Baca Mahasiswa Di Perpustakaan Universitas Syiah Kuala, Dewi Masyitahh (2018). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa teori yang digunakan adalah teori AIDDA. Duta baca unsyiah melakukan beberapa peranan sebagai upaya menarik minat baca mahasiswa seperti sosialisasi class and tour mahasiswa, membagikan takjil dan kurma gratis dibulan Ramdhan. Mengadakan kelas literasi informasi, dan adanya program penunjang untuk memaksimalkan program kerja duta baca seperti mensosialisasikan gerakan gemar membaca di setiap fakultas di universitas syiah kuala, mengadakan kegiatan beda buku, membuat komunitas pecinta buku di perpustakaan universitas syiah kuala. Persamaannya adalah sama-sama membahas pengaruh duta baca Perbedaannya adalah metode penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan fokus penelitian terdahulu pada peranan duta baca dalam menarik minat baca mahasiswa sedangkan penelitian ini berfokus pada kontribusi duta baca dalam meningkatkan citra perpustakaan.
4. Keempat Hubungan Pelayanan Sirkulasi dengan Pembentukan Citra Perpustakaan (studi deskripsi di perpustakaan universitas pendidikan indonesia) oleh Vinna Indahtianti dan Yooke Tjuparmah SK (2013). Penelitian ini berbicara mengenai hubungan pelayanan sirkulasi dengan pembentukan citra perpustakaan. Secara khusus penelitian

membahas secara mendalam mengenai fasilitas fisik layanan sirkulasi dengan pembentukan citra perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi deskriptif analisis korelasional yaitu penelitian sejauh mana hubungan pelayanan sirkulasi dengan pembentukan citra perpustakaan. persamaannya adalah sama sama membahas mengenai citra perpustakaan, metode yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian terdahulu mengenai hubungan pelayanan sirkulasi dengan pembentukan citra perpustakaan sedangkan penelitian ini berfokus pada kontribusi duta baca dalam meningkatkan citra perpustakaan.

5. Kelima Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Antara Pustakawan Dengan Pemustaka Terhadap Citra Perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro oleh David Kurnia Adi Jaya dan Jazimatul Husna (2019). Penelitian ini berbicara mengenai pengaruh Kualitas Komunikasi Antarpribadi antara Pustakawan dengan Pemustaka terhadap Citra Perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kualitas komunikasi antarpribadi antara pustakawan dengan pemustaka terhadap citra perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 100 orang yang diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. persamaannya adalah sama sama membahas mengenai citra perpustakaan, metode yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus penelitian terdahulu mengenai pengaruh komunikasi antarpribadi antara pustakawan dengan pemustaka terhadap citra perpustakaan

sedangkan penelitian ini berfokus pada kontribusi duta baca dalam meningkatkan citra perpustakaan.

D. Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Berikut ini hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat pengaruh kontribusi duta baca terhadap peningkatan citra perpustakaan UINSU Medan.

H_a : terdapat pengaruh kontribusi duta baca terhadap peningkatan citra perpustakaan UINSU Medan

Hipotesis dalam penelitian ini merumuskan sebagai berikut: Kontribusi duta baca berpengaruh positif terhadap peningkatan citra Perpustakaan UINSU Medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN